



**PENGEMBANGAN MODUL ELEKTRONIK LITERASI BERBASIS
KEARIFAN LOKAL TERINTEGRASI TRI-NGA UNTUK
MENINGKATKAN DIMENSI MANDIRI
PADA SISWA SEKOLAH DASAR**

**Syukron Zahidi Arrahmi¹; Akbar Al Masjid²;
Banun Havifah Cahyo Khosiyono³**

¹Sekolah Dasar Negeri Girigondo Purworejo, Jawa Tengah, Indonesia

^{2,3}Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

¹Contributor Email: syukronzahidi@gmail.com

Received: January 11, 2025

Accepted: July 25, 2025

Published: July 30, 2025

Article Url: <https://ojsdikdas.dikdasmn.go.id/index.php/didaktika/article/view/1981>

Abstract

This study aims to (1) produce an electronic literacy module based on local wisdom integrated with Tri-Nga for grade III elementary school students; (2) test the feasibility of an electronic module based on local wisdom integrated with Tri-Nga developed to improve the independent dimension of students; and (3) test the effectiveness of an electronic literacy module based on local wisdom integrated with Tri-Nga to improve the independent dimension of students. The results of this development research are (1) the electronic literacy module based on Tri-Nga integrated local wisdom was produced to improve the independent dimension in students with the characteristics of the resulting development product in the form of an electronic literacy module based on Tri-Nga integrated local wisdom which contains science and Indonesian language learning; (2) the results of the feasibility test of the electronic literacy module based on Tri-Nga integrated local wisdom met the criteria of being very feasible and very practical to use with the results of the feasibility of material experts of 96%, learning resource experts 77%, and practicality 95.58%; (3) the results of the N-Gain achievement effectiveness test in the limited trial showed an independent dimension of 0.68 while in the broad trial showed an independent dimension of 0.69. The results of the N-Gain achievement stated that the electronic module had a moderate increase in effectiveness and the results of the response test showed a percentage of 95.68% in the criteria of being very practical to use.

Keywords: *Electronic Module; Independent Dimension; Literacy; Local Wisdom; Tri-Nga.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menghasilkan modul elektronik literasi berbasis kearifan lokal yang terintegrasi Tri-Nga pada siswa kelas III Sekolah Dasar; (2) menguji kelayakan modul elektronik berbasis kearifan lokal terintegrasi Tri-Nga yang dikembangkan untuk meningkatkan dimensi mandiri siswa; dan (3) menguji efektivitas modul elektronik literasi berbasis kearifan lokal terintegrasi Tri-Nga untuk meningkatkan dimensi mandiri siswa. Hasil penelitian pengembangan ini adalah (1) dihasilkan modul elektronik literasi berbasis kearifan lokal terintegrasi Tri-Nga untuk meningkatkan dimensi mandiri pada siswa dengan karakteristik produk pengembangan yang dihasilkan berupa modul elektronik literasi berbasis kearifan lokal terintegrasi Tri-Nga yang di dalamnya memuat pembelajaran IPAS dan Bahasa Indonesia; (2) hasil uji kelayakan modul elektronik literasi berbasis kearifan lokal terintegrasi Tri-Nga memenuhi kriteri sangat layak dan sangat praktis digunakan dengan hasil kelayakan ahli materi sebesar 96%, ahli sumber belajar 77%, dan kepraktisan 95,58%; (3) hasil uji efektivitas pencapaian N-Gain pada uji coba terbatas menunjukkan dimensi mandiri 0,68 sedangkan pada uji coba luas menunjukkan dimensi mandiri 0,69. Hasil pencapaian N-Gain tersebut menyatakan bahwa modul elektronik memiliki efektivitas meningkat sedang serta hasil uji respon menunjukkan persentase sebesar 95,68% dalam kriteria sangat praktis digunakan.

Kata Kunci: *Dimensi Mandiri; Kearifan Lokal; Literasi; Modul Elektronik; Tri-Nga.*

A. Pendahuluan

Sistem pendidikan di Indonesia masih mengalami pengembangan tahunan. Hal ini bertujuan untuk menguatkan dan meningkatkan sistem pendidikan yang sedang berlangsung. Salah satu perkembangan pendidikan adalah bahwa pada tahun 2021, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan kebijakan baru, yaitu Asesmen Nasional (AN). Dikutip di situs web Kementerian Pendidikan dan Budaya bahwa Asesmen Nasional pada tahun 2021 terdiri dari tiga, yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), survei karakter dan survei lingkungan belajar. AKM adalah penilaian dasar dari keterampilan yang diperlukan bagi siswa untuk dapat meningkatkan kapasitas mereka dan secara aktif berpartisipasi dalam masyarakat.

Tujuan pendidikan di banyak sekolah adalah untuk menerapkan proses pembelajaran mandiri yang menarik bagi siswa, yang memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi dan berkembang secara kreatif tanpa harus khawatir gagal memenuhi standar yang ditentukan pendidikan di banyak sekolah adalah menerapkan proses pembelajaran mandiri yang menarik bagi

siswa, yang memungkinkan mereka mengeksplorasi dan berkembang secara kreatif tanpa harus khawatir gagal memenuhi standar yang ditentukan (Yuniarti et al, 2023). Bentuk penerapan pada kurikulum merdeka di jenjang SD adalah tema SBDP atau Seni Rupa, yang merupakan preferensi pembelajaran seni yang disetujui oleh seluruh satuan guru SD di kabupaten/ kota. Tujuan utama pembelajaran seni adalah untuk meningkatkan pemikiran kritis dan kreativitas siswa melalui berbagai pelajaran, ide-ide kreatif, dan apresiasi yang diberikan secara mandiri adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa melalui berbagai pembelajaran, ide-ide kreatif, dan apresiasi yang diberikan secara mandiri (Hikmah et al, 2022). Karakteristik pembelajaran seni disesuaikan dengan pembelajaran yang relevan dengan pengalaman siswa yang cocok dengan kebutuhan dan perkembangan anak di tingkat sekolah dasar, sambil tetap mempertahankan budaya khas daerah yang ada di lingkungan mereka. Penerapan belajar yang leluasa dapat dimanfaatkan untuk memperluas pengetahuan dan pengalaman siswa sesuai dengan lingkungan tempat tinggal mereka melalui penguatan budaya dan kearifan lokal siswa. Sibarani (2020) menyatakan bahwa *"The local wisdom is the value of local culture having been applied to wisely manage the community's social order and social life"* (Nilai-nilai budaya setempat yang dapat dengan bijak diterapkan untuk mengatur kehidupan masyarakat adalah pengertian dari kearifan lokal).

Berdasarkan pengamatan di sekolah dasar menunjukkan bahwa pembelajaran di SDN Girigondo masih berpusat pada guru dan siswa mempunyai sedikit motivasi untuk mempelajari materi secara mandiri tanpa bimbingan guru. Selain itu, siswa kurang tertarik membaca buku dan menyampaikan ilmu karena sumber belajar yang terbatas dan bahan bacaan yang kurang menarik. Hal ini juga terlihat dari proses pembelajaran dan wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran hanya digunakan buku cetak dan buku LKS. Buku cetak dan bahan bacaan LKS cenderung banyak teks dan kurang interaktif, sehingga siswa kurang tertarik untuk belajar mandiri.

Melihat permasalahan tersebut, diperlukan upaya untuk meningkatkan pembelajaran. Salah satu caranya adalah dengan mengembangkan bahan ajar dalam format modular. Bahan ajar disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan lingkungan sekolah dasar. Bahan ajar yang mudah dipahami siswa meningkatkan kemandirian belajar dan meningkatkan hasil belajar. Salah satu materi yang memfasilitasi belajar mandiri siswa adalah penggunaan modul. Pemanfaatan modul menjadi salah satu sarana edukasi yang mendukung proses ini. Modul berfungsi sebagai media pengajaran yang dapat diakses secara digital atau dicetak oleh para siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar mandiri. Dengan memberikan panduan serta strategi bagi siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran mereka sendiri, modul juga bisa dilihat sebagai instrumen untuk belajar secara mandiri. Ini menandakan bahwa siswa mampu menyelesaikan proses pembelajaran tanpa tergantung pada pengajar tertentu. Istilah yang terdapat dalam modul telah disesuaikan agar menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan diterapkan oleh siswa dalam materi pembelajarannya (Susilo, 2016).

Pengembangan modul elektronik sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan ketertarikan serta partisipasi siswa dalam materi yang diajarkan, sehingga kegiatan belajar menjadi lebih efisien, mendorong keinginan dan motivasi siswa untuk belajar secara mandiri, serta memperbaiki perkembangan kognitif mereka. Ki Hajar berpendapat bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan membuat siswa unggul secara intelektual, tetapi juga mendukung mereka dalam menemukan keseimbangan antara sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pandangan ini selaras dengan nilai-nilai *Tri-Nga* Ki Hajar Dewantara yang sesuai dengan konsep pembelajaran di abad 21, di mana individu menjadi fokus utama dalam proses belajar yang menerapkan berbagai pengetahuan (*kognitif*), memasukkan nilai-nilai karakter yang baik (*afektif*), dan mampu menggunakan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata (*psikomotor*) untuk menyelesaikan masalah (Bratianu & Bejinaru, 2020).

Peneliti mengembangkan modul elektronik literasi yang terintegrasi dengan kearifan lokal *Tri-Nga* untuk meningkatkan kemampuan mandiri siswa di tingkat sekolah dasar. Dengan adanya modul ini, para peneliti

mengharapkan bahwa modul elektronik dapat memicu minat siswa untuk belajar secara mandiri, serta untuk mengukur dan menilai pembelajaran mereka secara mandiri. Kearifan lokal yang terdapat dalam modul elektronik literasi ini akan berkontribusi menjadikan modul lebih interaktif, menarik, serta menjadikannya lebih praktis dan mudah untuk dipelajari kapan saja dan di mana saja. Sedangkan pembelajaran dengan pendekatan *Tri-Nga* memberikan penekanan bahwa dengan mengerti definisi dan elemen-elemen sikap mandiri (*Ngerti*), siswa dapat menyadari dan merasakan pentingnya sikap mandiri (*Ngrasa*) serta pada akhirnya siswa mampu melakukan kegiatan belajarnya secara mandiri (*Nglakoni*).

Modul adalah salah satu alat yang dapat membantu siswa dalam belajar. Dengan modul, siswa bisa belajar sendiri berdasarkan bagian-bagian yang ada di dalamnya. Penggunaan modul ini sesuai dengan perubahan kurikulum di Indonesia, di mana modul dapat membuat proses belajar lebih fokus pada aktivitas siswa daripada guru. Modul juga bisa mendukung guru dalam membimbing siswa dan meningkatkan koleksi sumber belajar mereka (Najuah et al, 2020).

Menurut Panduan Praktis Penyusunan modul elektronik pembelajaran yang dikeluarkan oleh Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah (2017), modul elektronik merupakan sebuah bentuk penyampaian bahan ajar mandiri yang disusun secara teratur dalam unit pembelajaran spesifik. Unit pembelajaran tersebut disajikan dalam format elektronik dan memiliki keterkaitan antara masing-masing aktivitas pembelajaran dengan link sebagai metode navigasi yang membantu siswa untuk lebih terlibat dengan program melalui video pembelajaran, animasi, dan suara sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih baik.

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) telah menetapkan ciri-ciri kualitas bahan ajar yang memenuhi kelayakan grafik meliputi ukuran modul elektronik, kesesuaian ukuran dengan bahan isi, desain sampul, dan desain bagian isi. Selain itu Pentingnya aspek grafis dalam bahan ajar tidak hanya mencakup estetika visual tetapi juga kemudahan akses dan kenyamanan pembaca dalam menggunakan bahan ajar tersebut. Kelayakan kegrafikan ini

juga ditekankan oleh BSNP sebagai salah satu dari empat komponen kelayakan yang harus dipenuhi oleh bahan ajar yang berkualitas yang mencakup desain visual, tata letak dan kualitas cetak yang mendukung proses pembelajaran. (BSNP, 2016).

Pemerintah Republik Indonesia pada tahun 2016 melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menjalankan Gerakan Literasi Nasional (GLN), sebagai pelaksanaan dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Menurut *UNESCO* dalam Kemendikbud (2017), literasi berarti sekumpulan kemampuan untuk menggunakan keterampilan membaca, menulis, dan berhitung sesuai dengan keadaan yang didapatkan dan dikembangkan melalui proses belajar dan penerapan di sekolah, keluarga, masyarakat, dan situasi lain yang berkaitan.

Tujuan dari kegiatan Literasi Sekolah adalah untuk membentuk kebiasaan membaca di kalangan siswa, serta mengembangkan kemampuan abad 21 yang perlu dimiliki yaitu 4C (*Critical Thinking and Problem Solving, Collaboration, Communication, dan Creative and Innovation*). Keterampilan di abad ini membuat siswa perlu dapat menciptakan kemampuan bersaing sebagai persiapan untuk menghadapi tantangan yang ada di dunia. Di samping itu, maksud dari pendidikan literasi di sekolah adalah untuk meningkatkan pemikiran siswa melalui pelajaran sastra sehingga mereka dapat menjadi pembelajar yang mahir (Yusuf & Wibowo, 2023).

Secara etimologi, local wisdom terdiri dari dua kata *local* (lokal) dan *wisdom* (kearifan). Dalam kamus Inggris Indonesia Echols dan Syadily (2017), *local* diartikan sebagai setempat, sedangkan *wisdom* berarti kebijaksanaan. Secara umum, kearifan lokal dapat dimaknai sebagai pemikiran yang bijak dan baik yang berasal dari suatu daerah, yang memiliki nilai-nilai yang diakui dan diterima oleh masyarakat. (Uswah, 2024). Definisi lain dari kearifan lokal adalah pengetahuan yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu, yang didapatkan melalui pengalaman mereka berinteraksi dengan alam sekitar. Kearifan lokal ini sangat kuat melekat pada masyarakat atau etnis tertentu. Kearifan lokal telah terbukti dan melalui proses panjang, yang

mungkin memberikan pemahaman lebih mendalam tentang keberadaan sebuah komunitas atau etnis tertentu. (Sari, 2019).

Manusia adalah makhluk yang memiliki budaya dan kemampuan untuk berpikir, merasakan, serta bertindak, dan melalui semua ini, manusia menciptakan budaya. Manusia hidup dalam berbagai ruang budaya dan diciptakan untuk saling mengenal serta menghormati keberadaan satu sama lain. Hal ini tertulis dalam Al-Quran surah Al Hujurat ayat 13, Hai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang pria dan seorang wanita. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya, yang paling terhormat di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Allah Maha Mengetahui dan sangat Teliti.

Purworejo memiliki banyak kebudayaan lokal yang penting untuk dipelajari agar tetap terjaga. Menurut informasi dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Purworejo, beberapa kebudayaan lokal di Purworejo antara lain tradisi Panjang Ilang saat Merti Desa, Pelasan menjelang bulan Ramadhan, Ingkungan di bulan Syawal dan Rabiul Awal, tarian khas seperti tari Dolalak dan tari Cing Po Ling, serta tempat wisata seperti Pantai Jatimalang, Goa Seplawan, Curug Putri, Makam Geger Menjangan Imam Puro, dan banyak situs budaya lainnya yang memiliki cerita legenda yang jarang diketahui oleh pelajar. Purworejo juga memiliki makanan khas seperti clorot, kue lompong, jipang, geblek, dan gembus. Kecamatan Pituruh adalah wilayah penghasil kelapa, sehingga banyak makanan yang dihasilkan dari kelapa seperti gula kelapa, jipang, dan nata de coco.

Sebagai tokoh berdirinya Tamansiswa Ki Hajar Dewantara memberikan amanat dalam bentuk nilai luhur. Nilai-nilai yang baik dari Ki Hajar Dewantara meskipun sudah lama mendapatkan pendidikan dari Barat, Ki Hajar Dewantara masih bisa menghargai budaya yang tinggi dari bangsanya. Prinsip-prinsip yang baik dari Ki Hajar Dewantara, seperti yang terlihat dalam karya-karyanya, cukup beragam dan saling mendukung. Berikut adalah prinsip-prinsip mulia dari ajaran Ki Hajar Dewantara *Tri-Nga* (Ngeriti, Ngrasa, Nglakoni), ngeriti berarti mengerti secara ilmu pengetahuan (kognitif), ngrasa

berarti mampu merasakan (afektif) dan nglakoni berarti mampu melakukan atau mengimplementasikan (psikomotor) (Astuti & Arif, 2021).

Ki Hadjar Dewantara merupakan bapak pendidikan Indonesia yang pertama kali melaksanakan revolusi pendidikan di Indonesia. Revolusi pendidikan yang dilaksanakan pertama kali di perguruan Tamansiswa, menerapkan pendidikan yang memanusiakan manusia dengan berbagai ajarannya. Salah satu ajaran yang diterapkan dalam pendidikan yaitu ajaran *Tri-Nga*, ngerti artinya adalah memahami atau menyadari; ngrasa berarti merasakan, mengalami, atau mengerti; nglakoni berarti menjalankan atau melakukan. Hal ini mengingatkan kita bahwa dalam segala ajaran hidup atau tujuan, diperlukan pemahaman, kesadaran, dan komitmen saat melaksanakannya. Mengetahui dan memahami saja tidaklah cukup jika tidak disadari, dan semua itu menjadi sia-sia jika tidak diterapkan dan diperjuangkan. Ilmu tanpa tindakan adalah kosong, dan tindakan tanpa ilmu adalah tidak jujur (Triharsiwi et al, 2020).

Fungsi pendidikan di Indonesia menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 adalah untuk mencerdaskan rakyat dengan mengembangkan kemampuan individu, membentuk karakter, serta menciptakan peradaban yang berkualitas. Tujuan dari pendidikan nasional adalah agar siswa dapat mengembangkan potensi mereka, memiliki iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak yang baik, tubuh dan pikiran yang sehat, pengetahuan dan keterampilan serta kemandirian, mampu berpikir dan bertindak secara kreatif, bersikap demokratis, dan tanggung jawab. Dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional pendidik perlu membuat rencana kegiatan pembelajaran yang memiliki prinsip salah satunya yaitu mendorong partisipasi aktif siswa melalui kemandirian (Peraturan Menteri No. 103 tahun 2014).

Keputusan dari Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No. 009/H/KR/2022 membahas mengenai dimensi, elemen, dan sub elemen dari profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka. Profil pelajar Pancasila

adalah cara untuk menerjemahkan tujuan pendidikan nasional. Profil ini berfungsi sebagai pedoman utama yang mengarahkan kebijakan pendidikan, termasuk menjadi acuan bagi para pendidik dalam membentuk karakter dan kemampuan siswa (Lukmanul Hakim, 2024).. Penting bagi semua pihak yang terlibat untuk memahami profil pelajar Pancasila karena peran pentingnya. Profil ini harus sederhana, mudah diingat, dan dapat diterapkan oleh pendidik dan siswa dalam aktivitas sehari-hari. Berdasarkan pertimbangan tersebut, profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) mandiri; (3) bergotong-royong; (4) berkebinekaan global; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif.

Berdasarkan elemen kunci yang dijabarkan berdasarkan keputusan BSKAP Nomor 031/H/KR/2024 dijelaskan subelement mandiri terdiri mengenali kualitas dan minat diri serta tantangan yang dihadapi, mengembangkan refleksi diri, regulasi emosi, penetapan tujuan belajar, prestasi, dan pengembangan diri serta rencana strategis untuk mencapainya, menunjukkan inisiatif dan bekerja secara mandiri, mengembangkan pengendalian dan disiplin diri, percaya diri, tangguh (resilient), dan adaptif. Berdasarkan elemen dan sub elemen maka dapat dijabarkan alur perkembangan dimensi mandiri dengan tabel berikut sesuai fase B karena fase tersebut merupakan yang akan dikembangkan dalam penelitian ini.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang dikenal sebagai Penelitian dan Pengembangan atau *Research and Development* (R&D). Sugiyono (2019) menyatakan bahwa pendekatan R&D bertujuan untuk menciptakan produk serta mengevaluasi efektivitas produk tersebut. Dalam penelitian ini, produk yang dikembangkan adalah modul elektronik literasi yang terintegrasi dengan kearifan lokal *Tri-Nga*. Pemilihan pendekatan ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam proses pengembangan produk.

Model penelitian yang digunakan peneliti adalah model ADDIE yang mencakup tahap-tahap Analisis, Desain, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi. ADDIE adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang menggunakan

langkah-langkah sistematis yang sederhana dan mudah dipahami, bahkan oleh mereka yang baru memulai. Menurut Sugiyono (2019), model *ADDIE* terdiri dari lima tahap, yaitu analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Peneliti memilih pendekatan *ADDIE* karena langkah-langkahnya yang jelas dan terstruktur, sehingga metode ini sangat sesuai untuk pengembangan modul pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis proyek terintegrasi *Tri-Nga*. Proses pengembangan modul pembelajaran ini dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah dalam model *ADDIE* yang lebih ringkas tetapi lebih sistematis pada saat pelaksanaannya.

Penelitian yang dilakukan ini memanfaatkan model *ADDIE* karena langkah-langkah pengembangan dilakukan dengan cara yang terstruktur. Setiap fase dalam proses ini melibatkan penilaian dan perbaikan yang bertujuan untuk mengurangi kemungkinan kesalahan dalam produk yang dihasilkan, sehingga produk tersebut siap untuk digunakan.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk dijadikan pedoman pemeriksaan keabsahan data. Tujuannya menggambarkan konteks penelitian yang diselenggarakan kemudian melaporkan hasil penelitian disertai dengan penjelasan, sehingga akan menimbulkan derajat kepercayaan data yang diperoleh. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan penggunaan sumber (Brach, 2019).

Desain uji coba atau rancangan pengujian produk adalah sekumpulan aktivitas pengumpulan informasi yang bertujuan untuk mengevaluasi seberapa efektif atau layak produk yang sedang dibuat. Pengujian produk dilakukan untuk menilai efektivitas atau kelayakan dari produk yang dihasilkan. Desain pengujian produk dilaksanakan oleh validator produk, yaitu para pakar media dan materi.

Informasi yang didapat dari pengembangan modul elektronik untuk literasi yang berfokus pada kearifan lokal yang terhubung dengan *Tri-Nga* mencakup: Dalam aktivitas analisis kebutuhan, telah diperoleh informasi yang terdiri dari data kualitatif dan data kuantitatif. Informasi ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan pengisian kuesioner. Berikut adalah penjelasannya.

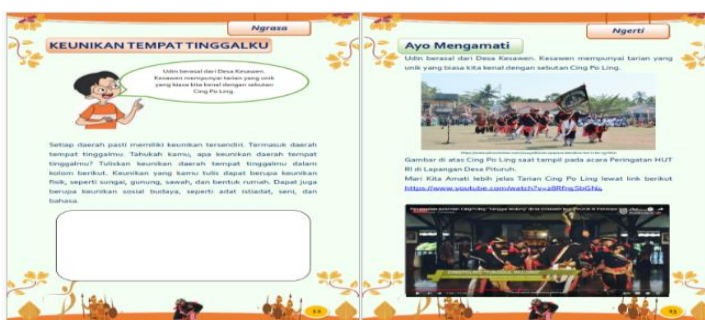
Metode analisis data dilakukan untuk memahami keakuratan dan keberhasilan produk modul pembelajaran yang telah dibuat. Metode yang

digunakan dalam analisis data adalah analisis kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengolahan data kualitatif adalah langkah untuk memeriksa data kualitatif dengan cara deskriptif, yang didasarkan pada informasi kualitatif. Ini mencakup hasil dari wawancara, pengamatan, dan pendapat para ahli yang terdapat dalam lembar penilaian mengenai kevalidan produk, yang dijadikan dasar untuk memperbaiki modul pembelajaran yang telah dibuat. Teknik analisis data yang bersifat kuantitatif adalah metode yang digunakan untuk mengolah informasi yang berupa angka guna menarik kesimpulan yang umum. Informasi yang diolah dalam penelitian ini didapat dari kuesioner untuk validasi dan kuesioner untuk kepraktisan.

C. Hasil dan Pembahasan

Dihasilkan modul eletronik literasi berbasis kearifan lokal terintegrasi *Tri-Nga* yang dirancang secara sistematis, menarik, dan terstruktur sehingga dapat meningkatkan dimensi bernalar kritis siswa sekolah dasar dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Mengorganisasi siswa untuk belajar literasi berbasis kearifan lokal



Gambar 1. Modul Elektronik Literasi Berbasis Kearifan Lokal

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan semua yang dibutuhkan selama proses belajar, dan memberikan dorongan agar siswa berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan masalah. Siswa menerima pertanyaan yang menstimulasi sesuai dengan topik pembelajaran. Siswa juga diminta untuk mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan teks dan/ atau video yang telah disediakan. Pertanyaan stimulan ini dapat membantu siswa untuk terfokus dalam mengamati pokok permasalahan dari teks dan/ atau video tersebut.

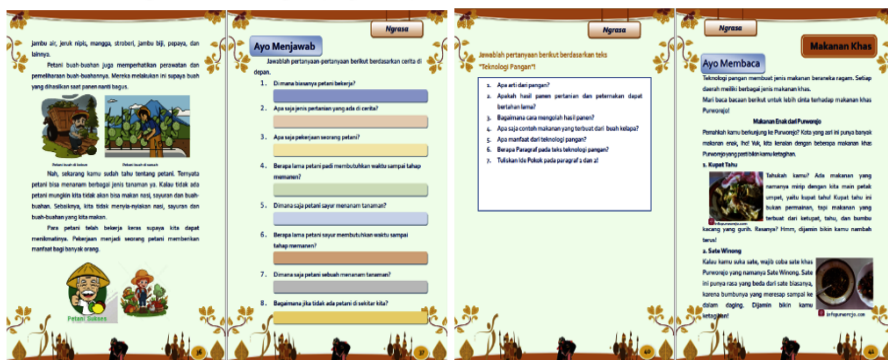
2. Mengorganisasi siswa untuk belajar literasi berbasis kearifan lokal terintegrasi *Tri-Nga* (Ngerti)



Gambar 2. Modul Elektronik Literasi Berbasis Kearifan Lokal Terintegrasi *Tri-Nga* (Ngerti)

Guru membantu siswa menafsirkan dan mengorganisasikan tugas-tugas atau kegiatan terkait dengan permasalahannya. Siswa membentuk kelompok secara heterogen dengan jumlah 3-4 orang tiap kelompok. Pembentukan kelompok dilaksanakan secara adil. Siswa perlu mengamati anggota kelompok mereka, mengenali keunikan masing-masing, termasuk perbedaan kemampuan dan potensi. Mengorganisasi kelompok heterogen memberi peluang untuk memahami perbedaan dan mempelajari bagaimana kolaborasi dapat terjadi secara efektif. Kelompok berusaha memahami video, bacaan dan mengamati lingkungan terkait kebudayaan yang ada pada lingkungannya.

3. Mengorganisasi siswa untuk belajar literasi berbasis kearifan lokal terintegrasi *Tri-Nga* (Ngrasa)



Gambar 3. Modul Elektronik Literasi Berbasis Karifan Lokal Terintegrasi *Tri-Nga* (Ngrasa)

Guru membantu siswa dalam mengumpulkan informasi, mendapatkan penjelasan dan dapat memecahkan permasalahan, serta mencari penjelasan dan solusi. Siswa melakukan aktivitas sesuai minat dan bakat sesuai arahan guru. Selain itu, siswa dapat mencari referensi dari berbagai sumber untuk memecahkan permasalahan secara berkelompok.

4. Menganalisis dan mengevaluasi proses belajar literasi berbasis kearifan lokal terintegrasi *Tri-Nga* (Nglakoni)



Gambar 4. Modul Elektronik Literasi Berbasis Kearifan Lokal Terintegrasi *Tri-Nga* (Nglakoni)

Guru membantu siswa dalam perencanaan dan persiapan kebutuhan yang sesuai seperti laporan percobaan dan hasil lembar kegiatan. Siswa mempresentasikan hasil diskusi masing-masing kelompok. Kelompok yang belum mendapat giliran terlebih dahulu mengamati kelompok yang maju dan memberikan tanggapan berupa pertanyaan atau komentar terhadap kelompok yang maju. Kelompok yang mendapat giliran maju menanggapi pertanyaan atau komentar yang telah disampaikan dan mencatat pada tabel yang telah disediakan

Tahapan *development* atau pengembangan. Produk modul elektronik literasi berbasis kearifan lokal terintegrasi *Tri-Nga* yang dihasilkan, selanjutnya divalidasi oleh ahli materi dan ahli sumber belajar dengan tujuan mengetahui kelayakan modul elektronik sebelum diimplementasikan pada pembelajaran. Uji kelayakan ini dilakukan oleh validator yang merupakan dosen ahli materi dan dosen ahli sumber belajar dari Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta. Berikut adalah hasil kelayakan modul elektronik.

Ahli materi yang menjadi validator dalam penelitian ini yaitu Dr. Anang Sudigyo yang merupakan dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta. Penilaian ditinjau dari aspek standar materi dan standar penyajian. Standar materi mencakup syarat isi modul, standar kelayakan isi modul. Standar penyajian meliputi karakteristik modul yang baik yaitu *self-instructional*, *self-contained*, *stand alone*, *adaptive*, dan *user friendly*. Selain itu, standar penyajian juga mencakup penyampaian isi modul dan penggunaan bahasa. Hasil validasi ahli materi menunjukkan perolehan rata-rata persentase sebesar 96 % dengan kriteria sangat layak. Komentar/saran oleh validator ahli materi yaitu untuk memperbaiki produk berupa tata bahasa dan tata tulis.

Produk modul elektronik yang berfokus pada literasi yang berkaitan dengan kearifan lokal juga telah menjalani evaluasi kelayakan oleh para ahli sumber belajar. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa produk tersebut layak sebelum diterapkan dalam proses pembelajaran. Uji kelayakan oleh ahli sumber belajar dilakukan oleh dosen ahli sumber belajar dari Dr. Biya Ebi Praheto, M.Pd. MCF. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta. Berdasarkan penilaian ahli sumber belajar terhadap kelayakan produk berupa modul elektronik literasi berbasis kearifan lokal diperoleh persentase kelayakan modul elektronik oleh ahli sumber belajar sebesar 77%. Dari tabel kriteria kelayakan, maka produk berupa modul elektronik proyek literasi berbasis kearifan lokal ini dinyatakan dalam kriteria media yang layak digunakan. Komentar/ saran oleh validator ahli bahan ajar yaitu untuk menyesuaikan halaman sampul depan sesuai dengan topik materi dan nuansa siswa sekolah dasar yang sedang belajar, cek kembali link yang disediakan, barcode tidak begitu dibutuhkan, keterangan *Tri-Nga* di atas kegiatan, perhatikan teks, *font*, dan ukuran huruf, perhatikan kualitas gambar, sesuaikan warna latar belakang dengan warna tulisan, dan layout dibuat lebih menarik.

Tahapan implementation ini untuk mengetahui efektivitas terhadap produk berupa modul elektronik literasi berbasis kearifan lokal ini diperoleh dengan melakukan uji coba terbatas dan luas. Uji coba terbatas dilakukan

terhadap 15 siswa SDN Girigondo dan untuk uji coba luas dilakukan terhadap 25 siswa SDN Prapaglor. Hasil dari uji coba tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui tingkat efektivitas produk berupa modul elektronik literasi berbasis kearifan lokal.

Hasil observasi dimensi mandiri yang dilakukan pada siswa kelas III sekolah dasar pada uji coba terbatas di atas menunjukkan peningkatan sebesar 33,09%. Hasil posttest menunjukkan angka 84,76%. Hasil ini memenuhi standar mandiri yang sangat tinggi. *N-Gain* juga dihitung dengan persentase pretest dan posttest yang disebutkan sebelumnya. Capaian *N-Gain* dimensi mandiri pada uji coba terbatas ditunjukkan di sini. Berdasarkan tabel perhitungan *N-Gain* untuk aspek kemandirian pada percobaan terbatas, skor *N-Gain* kemandirian siswa adalah 0,68. Ini menunjukkan adanya peningkatan yang sedang dalam aspek kemandirian siswa. Pada kenyataannya, hal ini menunjukkan bahwa modul elektronik literasi berbasis kearifan lokal terintegrasi *Tri-Nga* dapat meningkatkan dimensi mandiri siswa kelas III di sekolah dasar.

Hasil observasi dimensi mandiri yang dilakukan pada siswa kelas III sekolah dasar pada uji coba luas di SD Negeri Prapaglor di atas menunjukkan peningkatan sebesar 40,5%. Hasil posttest menunjukkan angka 82,14%. Hasil ini memenuhi standar mandiri yang sangat tinggi. *N-gain* juga dihitung dengan persentase pretest dan posttest yang disebutkan sebelumnya. Capaian *N-Gain* dimensi mandiri pada uji coba terbatas ditunjukkan di sini. Menurut tabel perhitungan *N-Gain* dimensi mandiri pada uji coba luas, nilai *N-Gain* mandiri siswa adalah 0,74, yang menunjukkan peningkatan tinggi dalam dimensi mandiri siswa. Pada kenyataannya, hal ini menunjukkan bahwa modul elektronik literasi berbasis kearifan lokal terintegrasi *Tri-Nga* dapat meningkatkan dimensi mandiri siswa kelas III di sekolah dasar.

Berdasarkan analisis kebutuhan yang telah dilaksanakan maka dilakukan sebuah pengembangan media pembelajaran menggunakan langkah pengembangan model *ADDIE*. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa sikap mandiri siswa masih rendah, yaitu sebanyak 71% dalam kategori kurang mandiri dan sangat tidak mandiri. Selain itu sebanyak 63,9% guru

masih banyak menggunakan modul cetak sebagai sumber belajar, masih jarang menggunakan modul elektronik. Sebagai hasilnya, dalam kajian ini telah dibuat modul elektronik yang didasarkan pada kebijaksanaan lokal untuk membantu meningkatkan sikap kemandirian siswa kelas III di sekolah dasar.

Produk modul elektronik yang dikembangkan telah menunjukkan hasil layak digunakan dalam pembelajaran berdasar hasil validasi ahli materi 96% dengan kriteria sangat layak dan hasil validasi ahli sumber belajar 77% dengan kriteria layak. Kepraktisan produk modul elektronik literasi berbasis kearifan lokal terintegrasi *Tri-Nga* sebesar 95,58%. Hasil ini menunjukkan bahwa produk layak dan praktis digunakan.

Hasil uji efektivitas baik pada uji coba terbatas maupun uji coba luas menunjukkan hasil bahwa modul elektronik literasi berbasis kearifan lokal sangat efektif. Hasil ini dibuktikan dari pencapaian *N-Gain* meningkat sedang. Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa modul elektronik literasi berbasis kearifan lokal efektif dan dapat meningkatkan sikap mandiri siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Wulan, et al (2024) yang menyatakan bahwa modul elektronik berbasis *Artificial Intelligence* dapat meningkatkan sikap mandiri dan baik untuk digunakan.

Modul elektronik literasi berbasis kearifan lokal Penelitian ini sejalan dengan penelitian peneliti dalam hal mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam pembelajaran berbasis teknologi. Penggunaan modul elektronik literasi berbasis kearifan lokal ini juga meningkatkan sikap mandiri. Hasil penelitian ini mendukung penelitian lain terkait dengan modul elektronik IPS berbasis kearifan lokal di Kabupaten Jombang dari Anggraini (2019). Penelitian lain yaitu dari Artopo (2023) yang menyatakan bahwa belajar literasi berbasis ajaran *Tri-Nga* dapat meningkatkan hasil belajar. Beberapa aspek yang dapat diukur selama pembelajaran menggunakan modul elektronik literasi berbasis kearifan lokal adalah sikap mandiri dimana hasilnya terdapat peningkatan sikap mandiri siswa.

D. Penutup

Karakteristik pengembangan modul elektronik literasi berbasis kearifan lokal terintegrasi *Tri-Nga* yaitu bahan ajar yang dikembangkan literasi berbasis kearifan lokal terintegrasi *Tri-Nga* dengan Langkah model pengembangan *ADDIE* (*Analyze, Design, Development, Implementation, and Evalution*). Hasil analisis kebutuhan di lapangan menunjukkan bahwa sikap kemandirian siswa masih rendah, belum banyak tersedia modul pembelajaran berbasis elektronik, sehingga belum banyak yang menggunakan modul elektronik dalam pembelajaran, selain itu juga belum banyak yang mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat kebutuhan akan modul elektronik literasi berbasis kearifan lokal yang terintegrasi *Tri-Nga* untuk meningkatkan sikap mandiri siswa. Menghasilkan modul elektronik literasi berbasis kearifan lokal terintegrasi ajaran tamansiswa *Tri-Nga* (ngerti, ngrasa, nglakoni), dengan produk berupa modul elektronik literasi berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan sikap kemandirian siswa kelas III sekolah dasar.

Hasil dari pengujian kelayakan produk oleh para ahli sumber belajar menunjukkan skor rata-rata sebesar 77%. Sedangkan dari ahli materi, didapatkan skor rata-rata 96%. Untuk pengujian kepraktisan, diperoleh skor rata-rata 95,58%. Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa produk ini sesuai untuk digunakan dan sangat praktis.

Modul elektronik literasi berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan sikap mandiri kelas III sekolah dasar. Pernyataan ini berdasarkan hasil uji *N-Gain* berdasar data observasi sebesar 0,69 pada uji coba terbatas dan 0,68 pada uji coba luas menunjukkan efektivitas kategori sedang. Hasil respon dari guru dan siswa terhadap produk menyatakan produk menarik, praktis dan mudah digunakan dalam pembelajaran serta memberi pembelajaran yang bermakna serta dapat meningkatkan sikap kemandirian siswa. Respon guru menunjukkan bahwa modul sangat baik digunakan. Hal ini dilihat dari rata-rata persentase respon guru terhadap penggunaan modul memperoleh nilai 95,68% dengan kriteria sangat baik.

Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh bagian di sekolah SDN Girigondo yang selain sebagai tempat penelitian juga merupakan tempat peneliti mengajar dan mengabdikan. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Akbar Al Masjid dan Banun Havifah cahyo Khosiyono selaku pembimbing dalam penulisan artikel jurnal ini serta seluruh pihak yang terlibat dalam pelaksanaan penelitian.

Daftar Referensi

- Al Qur'an. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: PT Karya Toha Putra.
- Anggraini, D. (2019). Pengembangan Modul elektronik IPS Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Jombang. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(2), 45-55.
- Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. (2022). Nomor 009/H/KR/2022 tentang Dimensi, Elemen dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2016). *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: BSNP.
- Brach, R. M. (2019). *Instructional Design: The ADDIE Approach*. New York USA: Springer.
- Bratianu, C., Hadad, S., & Bejinaru, R. (2020). Paradigm Shift in Business Education: A Competence-based Approach. *Sustainability*, 12(4), 1348. <https://doi.org/10.3390/su12041348>
- Hakim, L. (2024). The Symbolic-Compliance Gap and Public Perceptions of Sharia Law Enforcement in Aceh, Indonesia: Insights from Becak Drivers. *Journal of Asian Social Science Research*, 6(2), 259-284. <https://doi.org/10.15575/jassr.v6i2.121>
- Hikmah, N., Kuswidianarko, A., & Lubis, P. H. (2022). Pengembangan Media Pop-Up Book pada Materi Siklus Air di Kelas V SD Negeri 04 Puding Besar. *JPGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 15(2), 137-148. <https://core.ac.uk/reader/550304470>

- Kemendikbud. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud RI.
- Kemendikbud. (2017). *Panduan Praktis Penyusunan Modul elektronik Tahun 2017*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA, Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.
- Najuah, Lukitoyo, P. S., & Wirianti, W. (2020). *Modul Elektronik Prosedur Penyusunan dan Aplikasinya*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Sibarani, R. (2020). *Kearifan Lokal: Hakekat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilo, A., Siswandari, S., & Bandi, B. (2016). Pengembangan Modul Berbasis Pembelajaran Saintifik Untuk Peningkatan Kemampuan Mencipta Siswa dalam Proses Pembelajaran Akuntansi Siswa Kelas XII SMA Negeri I Slogohimo 2014. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(1), 50-56. <https://doi.org/10.2317/jpis.v26i1.2127>
- Trisharsiwi, Prihatni, Y., Karyaningsih, E. W., Hangestiningsih, E., Sumiyati, Y., Susanto, R., & Sudrajat, I. S. (2020). *Ketamansiswaan*. Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta.
- Uswah, A. Y. (2024). *Pengembangan Modul Ajar untuk Optimalisasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Berbasis Kearifan Lokal pada Siswa Kelas I di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Silo Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2023/2024*. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Wulan, E. T. A., & Wibawa, S. (2024). Pengembangan E-Modul Berbasis Artificial Intelligence yang Terintegrasi Ajaran Tri-Nga dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 382-396. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.19393>
- Yuniarti, I., Karma, I. N., & Istiningsih, S. (2021). Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Tema Cita-Citaku Subtema Aku dan Cita-Citaku Kelas IV. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(4), 691-697. <http://doi.org/10.29303/jipp.v6i4.318>

Yusuf, F.B & Wibowo, S. E. (2023). Literature Review: Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Penguatan Karakter. *Refleksi: Jurnal Riset dan Pendidikan*, 1(2), 62-70. <https://doi.org/10.25273/refleksi.v1i2.15043>